

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 8, November 2023, Halaman 117-120
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.10211319)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10211319>

Sosialisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Menengah

Sigit Widiyanto^{1*}, Aster Pujaning Ati², Fadjriah Hapsari³, Husain Nurisman⁴,
Harmi Ibnu Dja'far⁵, Lengsi Manurung⁶

^{1,2,3,5,6}Universitas Indraprasta PGRI, Jl.Raya Tengah, Jakarta Timur

⁴STIE Jakarta, Jl Kayu Jati Raya, Jakarta Timur

Email: sigit.widiyanto372@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baik teori maupun praktek mengenai kesantunan berbahasa kepada siswa SMP Dreiwanti Kota Bekasi. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi awal, kegiatan penyuluhan serta latihan berbahasa santun dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tes lisan dan praktek. Hasil dari kegiatan ini adalah 68,5 teori dan 65,5 praktek. Guru dapat memberikan pelatihan dan menjadi contoh yang baik dan sopan santun berbahasa

Kata kunci: *Sosialisasi, Kesopanan, Bahasa*

Article Info

Received date: 10 November 2023

Revised date: 20 November 2023

Accepted date: 27 November 2023

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa dapat dilihat sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini kesantunan berbahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat, selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggotanya. Selain itu, faktor konteks juga menjadi penyebab kesantunan berbahasa diterapkan (Saputry, 2016).

Suasana formal atau resmi sangat mengedepankan kesantunan berbahasa. Santunan berbahasa sebenarnya adalah cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi agar lawan bicaranya tidak merasa tertekan, terpojok, atau tersinggung). Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa diartikan sebagai upaya penutur untuk menjaga harga diri atau muka, baik penutur maupun pendengar. Geoffrey Leech (1983) menyatakan kesantunan berbahasa tidak mengenal budaya barat atau timur, padahal terdapat perbedaan diantara keduanya. Kesopanan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah sangatlah penting.

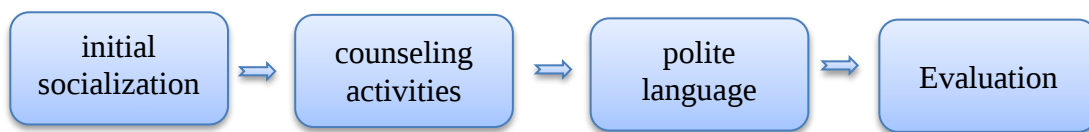
Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek berbahasa yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Kesantunan berbahasa juga merupakan kesantunan dalam menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Kegiatan komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun dan santun baik dalam situasi formal maupun nonformal (Santika, & Sudiana, 2021).

Sekolah Menengah Pertama merupakan lembaga formal yang mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik, termasuk sopan santun berbahasa. Kesopanan berbahasa menjadi penting, ketika siswa berperilaku baik, namun ada saja yang belum memiliki kesantunan berbahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka tim pengabdian kepada masyarakat tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman teoritis dan praktis tentang kesantunan berbahasa kepada siswa di SMP Dreiwanti Kota Bekasi.

METODE

Kegiatan ini dilakukan karena guru dan orang tua merasa prihatin dengan rendahnya kesantunan berbahasa anak. Kegiatan diawali dengan observasi awal dan meminta persetujuan kepala sekolah. Kemudian diharapkan siswa dapat berlatih dan menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika menggunakan media sosial.

Pelatihan ini dipandu oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Tidak hanya itu, dalam pelatihan ini peran instansi terkait sangat penting agar permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Agar lebih jelas, beberapa rangkaian mekanisme dan metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan sosialisasi awal, kegiatan penyuluhan serta latihan dan evaluasi berbahasa santun. Evaluasi dilakukan dengan tes lisan dan praktek. Tes latihan dilakukan dengan melakukan dialog dengan teman sekelas dan guru atau orang yang lebih tua. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2019 di SMP Driewanti Bekasi. Kegiatan tersebut diikuti oleh 23 siswa kelas VII.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan dilakukan dengan hati-hati. Siswa tidak dapat dihukum tanpa alasan dan persetujuan. Siswa diberikan pemahaman dan penjelasan secara bertahap. Siswa juga diberikan contoh nyata dalam berdialog dengan teman sejawat dan guru. Siswa diberikan penjelasan, situasi dan kondisi secara formal dan informal.

Siswa diberikan materi kesantunan berbahasa meliputi, pengenalan situasi formal dan informal, cara berdialog yang baik, serta pemberian contoh kalimat santun. Awalnya siswa kesulitan dalam mempraktikkan kalimat santun yang dianggap aneh. Setelah melakukan beberapa kali dengan memberikan penjelasan, siswa sudah mulai menggunakan kalimat sederhana namun dapat diterima dengan baik oleh guru.

Kesadaran untuk berperilaku atau berbicara yang baik akan dipengaruhi oleh keadaan emosi pengguna akun media sosial itu sendiri (Widiyanto, dkk, 2023). Keputusan untuk menguntungkan atau merugikannya tergantung pada perasaan apa yang dia rasakan atau aktivitas apa yang dia lakukan.



Gambar 2. Kegiatan di kelas

Kegiatan penjelasan seperti pada Gambar 2, siswa diberikan contoh kalimat dan diberi kesempatan untuk mempresentasikan segala sesuatu yang telah dijelaskan. Siswa

aktif dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluhan tersebut diselingi dengan berbagai gambar dan video.



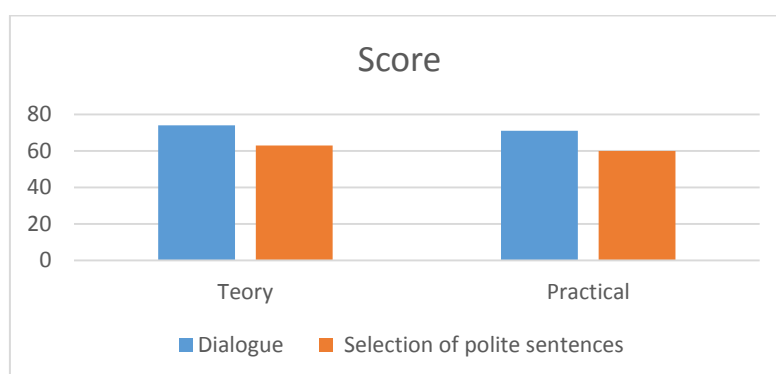
Gambar 3. Kegiatan latihan Berbicara

Kegiatan praktik menjelaskan suatu benda diharapkan dapat memberikan rasa percaya diri dan keberanian dalam menggunakan kalimat yang santun. Berikut hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap siswa mengenai kesantunan berbahasa.

Table 1. Hasil Skor

No	Material	Teory	Practical
1	Dialok	74	71
2	Pemilihan kalimat	63	60

Pada tabel 1 terlihat nilai teoritis lebih tinggi dibandingkan nilai praktis. Dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berlatih berbahasa santun agar siswa lebih terampil dalam menggunakan kalimat santun.



Gambar 4. Hasil Kegiatan

Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai, yang pertama adalah mengenalkan kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan budi pekerti. Hal ini juga memerlukan pemantauan dan pemberian informasi yang lebih mendalam mengenai jenis dan cara penggunaan kata dan kalimat, khususnya penggunaan media sosial di kalangan remaja atau pelajar (Sunarmintyastuti, dkk, 2022).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, remaja sebagai pengguna media sosial terbesar di era milenial ini perlu diberikan informasi lebih detail mengenai media sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Kedua, perlunya keteladanan yang baik dari guru dan orang tua, dan ketiga, perlunya penghargaan dan apresiasi terhadap siswa yang dapat melatih kesantunan berbahasa (Wulansari. dkk, 2023)

KESIMPULAN

Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai, yang pertama adalah mengenalkan kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan budi pekerti. Hal ini juga memerlukan pemantauan dan pemberian informasi yang lebih mendalam mengenai jenis dan cara penggunaan kata dan kalimat, khususnya penggunaan media sosial di kalangan remaja atau pelajar (Sunarmintyastuti, dkk, 2022). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, remaja sebagai pengguna media sosial terbesar di era milenial ini perlu diberikan informasi lebih detail mengenai media sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Kedua, perlunya keteladanan yang baik dari guru dan orang tua, dan ketiga, perlunya penghargaan dan apresiasi terhadap siswa yang dapat melatih kesantunan berbahasa (Wulansari. dkk, 2023)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru SMP Dreiwanti. . Tim juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini

Referensi

- Brown, P. and Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ati, A. P., Sandiar, L., Widiarto, T., & Widiyanto, S. Penyuluhan Literasi Baca Tulis Pada Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI p-ISSN, 2550*, 0198.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terj. Oka). Jakarta: UI Press.
- Saputry, D. (2016). Strategi kesantunan positif dan negatif dalam bentuk tuturan direktif di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(2).
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.
- Saputri, N. L., Sofiani, Y., Hadi, I., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2023). Representation of Acehese King Braveness In Pocut Muhammad Saga. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(4), 1531-1542.
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Widiyanto, S., Hapsari, F., Pamungkas, A. D., & Suprpto, H. A. (2023). Application of Guidance Counseling with Cooperative Learning Methods to Increase Middle School Students' Learning Motivation. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(10), 1709-1716.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyanto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 638-643.